



Nilai-Nilai Ritual *Bura Kemelu* dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Adat Maku-Ole

INFO PENULIS

Damasiana Lolon Bura Bulin
Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
lianbulin46@gmail.com

Vinsensius Bawa Toron
Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
toronvinsen@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Bulin, D. L. B., & Toron, V. B. (2024). Nilai-Nilai Ritual *Bura Kemelu* dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Adat Maku-Ole. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 721-728.

Abstrak

Dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun masyarakat sering terjadi permasalahan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, masing-masing pihak mempertahankan ego. Hal ini akan berdampak pada kehidupan yang akan datang. Untuk mengatasi hal ini maka masyarakat adat Maku-Ole melakukan upacara ritual bura kemelu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai bura kemelu dalam konteks perkawinan masyarakat adat Maku-Ole. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokus penelitian di desa Lewotamah Ole, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Jumlah informan kunci sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara terstruktur. Hasil penelitian, ritual bura kemelu mengandung nilai persatuan, cinta damai dan nilai religius. Rekomendasi, ritual bura kemelu menjadi pedoman untuk masyarakat Maku-Ole untuk generasi muda masa kini untuk membenteng tata nilai dan perilaku dalam pergaulan.

Kata Kunci: Nilai, Ritual Bura Kemelu, Perkawinan, Masyarakat Adat

Abstract

in life, both in the family and in society, problems often occur that cannot be resolved, each party maintains their ego. This will have an impact on future life. To overcome this, the Maku-Ole indigenous people perform the bura kemelu are in the context of marriage in the Maku-Ole traditional community. The research method used is descriptive qualitative research. The research focus is in the villiage of Lewotamah Ole, West Solor District, East Flores Regency. The number of key informants in this research was 5 people. The data collection technique in this research was in-depth interviews. The results of this research say that in the bura kemelu ritual there are values contained in it, namely: the value of unity, the value of love of peace and religious values.

Key Words:Bura Kemelu Ritual Values, Maku-Ole Traditional Community Marriage Context

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah sebuah Negara yang dikenal dengan bermacam suku, budaya, bahasa dan agama. Keanekaragaman yang terkandung di dalamnya tidak membedakan antara satu sama lain, tetapi dengan adanya keanekaragaman tersebut menjadikan bangsa Indonesia bersatu serta kekayaan budaya yang diturunkan dari generasi-generasi menjadi milik bersama dan menjadi sumber belajar (Simanjuntak, 2024). Hal senada juga disampaikan oleh Wibowo, (2013) bahwa budaya adalah suatu bentuk patokan dasar komunitas masyarakat, aturan hidup untuk banyak orang dan bentuk kegiatan manusia yang secara terstruktur dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Dalam Konsili Vatikan II, khususnya dalam konstitusi pastoral *Gaudium Et Spes* mengatakan, manusia hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang serba baik dan bernilai pada kodratnya. Di manapun dibicarakan tentang hidup manusia, kodrat dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat (Widodo, 2022).

Kebudayaan Lamaholot adalah suatu kebudayaan Nusantara yang menunjukkan ciri khas budayanya tersendiri. Ciri khas ini adalah suatu bentuk keistimewaan dari kebudayaan Lamaholot. Kebudayaan tersebut dijalankan oleh masyarakat di Flores Timur yakni, pulau Flores daratan, pulau Adonara, dan pulau Solor. Hal tersebut dilihat dari kebiasaan hidup masyarakat yang menjaga lingkungan hidup, untuk menghormati Tuhan pencipta-Nya yang disebut *Lera Wulan Tana Ekan* (Herin, 2008). Masyarakat Lamaholot memiliki adat-istiadat yang sangat beragam. Adat-istiadat tersebut umumnya diwariskan kepada generasi-generasi yang baru agar tidak berubah dalam peradaban manusia (Keban & Kwohon, 2020). Warisan tersebut tercantum simbol atau tanda yang mewakili arti tertentu dalam kehidupan masyarakat. Makna simbol atau tanda tersebut mengacu pada upacara ritual yang dilakukan. Upacara ritual yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan relasi yang baik dan rukun terhadap orang-orang disekitar lingkungan (Keban, 2020). Selain itu juga suatu upacara ritual yang dijalankan oleh masyarakat Lamaholot dan secara khusus masyarakat Lamaole-Lewomaku yakni ritual bura kemelu.

Ritual *bura kemelu* adalah ritual pengampunan atau pembersihan diri yang diberikan oleh ketua adat kepada orang yang memiliki persoalan pada masa lampau di bidang perkawinan. Ritual bura kemelu ini merupakan suatu ritual yang dijalankan oleh masyarakat adat Maku-Ole, Desa Lewotengah Ole, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Ritual bura kemelu dilakukan masyarakat adat Maku-Ole sebab pada zaman dahulu salah satu pihak membuat kesalahan tersendiri bagi pihak lainnya. Kesalahan ini telebih khusus merujuk pada perkataan seseorang yang menuju pada bentuk pengutukan akan masa depan. Hal ini berawal dari ketidaksetujuan salah satu pihak dalam adat kawin-mawin tetapi kedua pasangan tersebut tetap menjalin hubungan cinta mereka bahkan kawin lari atau pun hamil di luar nikah. Bentuk ketidaksetujuan ini disebabkan oleh status pekerjaan yang kebiasaanya suka membuat onar atau bertindak anarkis dalam kehidupan sosial, serta berasal dari golongan keluarga yang dilabeli *menake* (suanggi) atau roh jahat yang dipercaya selalu mengembara atau memangsa manusia.

Gambaran manusia seperti yang dikatakan di atas dalam hal ini *suanggi* kemudian mendapat kecaman dari pihak perempuan seperti melontarkan kata-kata kutukan untuk kedua pasangan tersebut. Dengan demikian, mereka dan anak-anak akan mengalami persoalan dalam kehidupan baik itu sakit atau pun bencana lain. Maka dengan adanya masalah tersebut dari salah satu pihak maupun pihak lainnya akan membuat ritual bura kemelu yang terjadi di rumah besar dengan tujuan pembersihan diri dari kesalahan pada masa lampau yang berkaitan dengan perkawinan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria Yulita C. Age, pada tahun 2021, dengan penelitiannya berjudul "Wujud Rekonsiliasi dalam Kearifan Lokal Budaya Flores". Hasil penelitian mengatakan terdapat kearifan lokal budaya Flores yang merupakan bentuk rekonsiliasi yaitu, *wale*, *waja*, dan *tala*. Ketiga hal ini merupakan upaya untuk memulihkan hubungan dalam kaitannya dengan pernikahan adat (Age, 2021).

Ritual bura kemelu ini juga memiliki beberapa tahapan dalam upacara yakni yang *pertama* tahapan pendekatan. Pada tahap ini pihak perempuan ataupun laki-laki akan menyadari kesalahan yang dilakukan pada masa lalu, yang berdampak pada kehidupan mereka. Kemudian

pihak perempuan atau pun laki-laki datang kepada orangtua dan memohon pengampunan karena mereka telah melakukan kesalahan yang fatal sehingga orangtua merasa sakit hati dan mengeluarkan kata-kata yang berupa kutukan kepada mereka. Setelah menyampaikan permohonan maaf maka orangtua akan menyampaikan persoalan tersebut kepada para tokoh adat sehingga bisa dilaksanakan ritual bura kemelu.

Kedua tahapan persiapan pada tahapan ini meliputi beberapa tahapan persiapan yakni: persiapan sarana atau bahan sebelum upacara ritual dilaksanakan yaitu, satu ekor ayam, beras ladang, kemiri, sarung, tempurung, *kela* (sebuah wadah yang berbentuk bulat untuk menyimpan nasi). Persiapan bahan tersebut merupakan ungkapan kesadaran kedua pihak akan perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Persiapan diri setelah persiapan bahan dan peralatan kedua belah pihak serta pemimpin ritus atau tua-tua adat juga mempersiapkan diri mereka, masing-masing dan berkumpul bersama untuk melaksanakan ritual tersebut. Persiapan diri dalam artian bahwa persiapan batin untuk bisa mengungkapkan kesalahan yang telah dilakukan agar kesalahan tersebut dapat diampuni melalui ritual tersebut.

Ketiga tahapan pelaksanaan pada tahap ini semua pihak keluarga akan berkumpul di rumah pihak laki-laki atau pun perempuan sebelum jam enam sore. Setelah semua anggota keluarga berkumpul maka pihak orangtua akan menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan ritual tersebut kepada tokoh adat bagian *maran* (yang bertugas untuk membaca mantra). Setelah orangtua menyampaikan kepada tokoh adat maka tokoh adat bagian maran tersebut membuka ritual dengan menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan ritual tersebut. Setelah menyampaikan tokoh adat bagian kote dan kele mengambil hewan berupa ayam lalu memotongnya di ruang tengah lalu darahnya diperciki di kemiri yang dibawa oleh pihak keluarga. Ayam yang sudah dipotong kemudian dimasak oleh pihak keluarga setelah dimasak tokoh adat akan memisahkan bagian ayam dari kaki, sayap, kepala, hati dan sedikit daging. Setelah itu acara pemberian makan kepada roh nenek moyang yang dalam bahasa setempat disebut mau (nasi yang dibuat seperti rengki tetapi berukuran lebih kecil). Setelah itu sisah makanan tersebut dimakan oleh para tokoh adat. Setelah acara memberi makan kepada nenek moyang, acara selanjutnya adalah pemberian berkat kepada keluarga yang bermasalah dengan menggunakan kemiri yang telah dikunyah dan di letakan pada sebuah tempurung dan dioleskan didahi keluarga yang sedang tertimpah musibah atau masalah dan merupakan acara penutup dari ritual bura kemelutersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam ritual bura kemelu tersebut. Sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada generasi muda mengenai nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur dari ritual bura kemelu ini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran, penjelasan, juga pengabsahan tentang fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021). Penelitian ini dilakukan di desa Lewotengah Ole, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber yang berjumlah 5 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh langsung dari sumber asli oleh peneliti atau pihak basis data yang telah ada sebelumnya. Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis melalui tahap-tahap yakni mengumpulkan hasil wawancara, mereduksinya sesuai dengan temanya, mendisplay data dan menarik kesimpulan dari hasil wawancara sesuai dengan kategori atau tema.

C. Hasil dan Pembahasan

Bura kemelu merupakan sebuah upacara ritual yang berkaitan dengan rekonsiliasi diri atau pembaharuan diri dari kesalahan yang dilakukan pada masa lampau dalam bidang perkawinan. Berdasarkan hasil interview dengan para key informant di Lewotengah Ole, Solor Barat, Flores Timur, diketahui bahwa ritual bura kemelu adalah sebuah ritual pengampunan

atau pembersihan diri seseorang, yang di dalamnya terkandung beberapa nilai yakni; nilai persatuan, nilai cinta damai dan nilai religius.

Nilai yang Terkandung dalam Ritual Bura Kemelu Menurut Pandangan Masyarakat Adat Maku-Ole

1. Nilai Persatuan

Persatuan merupakan konsep yang mengacu pada ikatan batin dan semangat kebersamaan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, bangsa, atau Negara. Pengertian ini menekankan pentingnya kolaborasi, kerja sama, dan solidaritas antar warga Negara, terlepas dari perbedaan suku, agama, budaya, ras dan latar belakang sosial-ekonomi. Dalam upacara ritual *bura kemelu* ini ditemukan adanya nilai persatuan, yang di dalam nilai persatuan adanya kerja sama, gotong-royong serta berkumpul bersama dalam suatu upacara atau pun suatu kegiatan. Darius Keraf tokoh adat Maku-Ole dalam wawancara mengatakan,;

“Tite lango uma kuru kawa, one matik to u, soro sera sampai hipu-hipu, ne wale tite, pana ne kloho kloho. Kle, tite tete tehe, manu, nea lama, pa u bau kwoko klite, ne yaga grie tite sape- sape, sampai tite bisa ai bura kemelu.

Artinya;

“Dalam rumpun keluarga, jika hati kita tetap *bura kemelu* (putih bersih) dari noda dosa, diharapkan satu hati dan semangat persaudaraan untuk mengambil bagian bersama dalam ritual adat memberi makan dan minum kepada leluhur yang telah meninggal agar kita dijaga, dilindungi dan diberikan kesehatan sehingga mendapatkan umur yang panjang”.

Untuk mewujudkan ritual *bura kemelu* tidak hanya sebatas pada pertalian persaudaraan tetapi lebih dari itu memperkuat hubungan untuk saling mengampuni dan melayani agar tetap menjadi manusia yang *bura kemelu*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Mikael Bulin, tokoh masyarakat Maku-Ole;

“ake ne ku one matik tou no soro sera meha, tite lango uma kuru kawa hama hama geleka te e' sape sape ne te e' one lo i tebe lele wau kae, no tite hama -hama homun nalen, puo nuhu gi e, wewel len sebagai ata dike mori pi tana lolo”

Artinya:

Kita tidak hanya sebatas satu hatu dalam satu tali persaudaraan dan keluarga, tetapi kita sebagai satu ikatan keluarga saling melayani dan saling memaafkan dan juga mengampuni sehingga hati kita dalam satu ikatan keluarga sebagai manusia tetap putih bersih yang hidup di bumi ini.

Keluarga merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang mendorong budaya memberi dan kerja sama. Sebuah studi menunjukkan bahwa keluarga memiliki efektivitas sedang dalam mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, membantu orang lain, dan solidaritas sosial, yang sangat penting untuk memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan. Nilai-nilai ini membantu membentuk individu yang peduli terhadap sesama dan mampu bekerja sama demi kebaikan bersama (Rossano, 2012). Namun, hasil studi tersebut juga mengungkapkan bahwa efektivitas keluarga dalam menyampaikan nilai-nilai ini masih perlu ditingkatkan. Meskipun keluarga berperan penting dalam proses sosialisasi, masih ada ruang untuk perbaikan dalam cara nilai-nilai ini diajarkan dan diinternalisasi. Perbaikan ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang lebih konsisten, dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari

Hal senada juga disampaikan oleh (Wijaya, 2024) yang mengatakan bahwa nilai persatuan dalam bergotong-royong meliputi perasaan kebersamaan dan nasib sepenanggungan di antara masyarakat. Ini didorong oleh sifat kodrati manusia sebagai makhluk sosial, adanya kebutuhan saling ketergantungan antara satu sama lain, dorongan jiwa untuk melihat orang lain setara, serta keinginan untuk membantu orang yang sedang dalam kesulitan. Nilai persatuan ini juga tercermin dalam Pancasila, khususnya sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Sila ini mengandung makna bahwa dalam keberagaman yang ada, bangsa Indonesia harus tetap bersatu, saling menghormati, dan bekerja sama demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Jika temuan ini dikaitkan dengan ritual adat yang berbicara tentang manusia sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan, maka nilai-nilai persatuan dan saling menghormati menjadi sangat relevan. Melalui ritual *bura kemelu* ini, masyarakat diajarkan untuk tetap bersatu dan

saling menghormati, meskipun berbeda latar belakangnya. Dengan demikian, nilai-nilai persatuan dan gotong-royong yang diajarkan dalam Pancasila dan dikemukakan oleh Wijaya tidak hanya teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui ritual adat yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat adat.

Hal sejalan juga dikatakan oleh (Hisyam, 2020), bahwa nilai persatuan merupakan bentuk penghargaan terhadap budaya, agama, suku, dan etnis yang sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai persatuan ini mengharapkan adanya persamaan kedudukan di masyarakat sehingga tidak ada yang merasa tidak diperhatikan. Jika temuan ini dikaitkan dengan adat *Bura Kemelu*, dapat melihat betapa pentingnya nilai persatuan dalam konteks budaya lokal. Adat *Bura Kemelu*, yang merupakan tradisi masyarakat maku-ole, menekankan pentingnya gotong-royong dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam pelaksanaan adat *Bura Kemelu*, memperlihatkan bagaimana keberagaman bisa menjadi kekuatan yang memperkuat ikatan sosial dan mendorong kerja sama di antara anggota masyarakat.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti Berbeda-beda tetapi tetap satu, sangat relevan dalam konteks adat *Bura Kemelu*. Nilai persatuan dalam adat ini mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat merasa diperhatikan dan dihargai, tanpa ada yang merasa terpinggirkan.

Selain itu, adat *Bura Kemelu* juga mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan harmonis di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan adat, masyarakat diajak untuk saling membantu dan bekerja sama, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Nilai-nilai ini bukan hanya diterapkan dalam kegiatan adat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Adat *Bura Kemelu* tidak hanya melestarikan tradisi budaya, tetapi juga memperkuat nilai persatuan. Ini menunjukkan bahwa nilai persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui tradisi adat yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

2. Nilai Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap dan keinginan seseorang atau kelompok untuk hidup dalam keadaan damai, harmonis, dan tanpa konflik. Orang yang memiliki cinta damai biasanya menghindari kekerasan, menghargai perbedaan, berempati dan penuh pengertian, menjaga kesejahteraan. Hal senada juga disampaikan oleh Darius Keraf tokoh adat Maku-Ole;

"Tite wao kae gasi are weki no yaga gerie kayo wato tite, ne mori tite jadi sene ne ake ne ai plate beringi."

artinya

Kita semua harus saling menghargai antara satu sama lain dan menjaga lingkungan alam kita agar hidup kita menjadi rukun damai serta tidak mendapat sakit.

Cinta damai merupakan sikap dan keinginan seseorang atau kelompok untuk hidup dalam keadaan damai, harmonis, dan tanpa konflik. Orang yang memiliki cinta damai biasanya menghindari kekerasan, menghargai perbedaan, berempati dan penuh pengertian, serta menjaga kesejahteraan. Hal ini sangat relevan dalam konteks tulisan (Toron, 2023) tentang *Nao Tena* dalam perkawinan adat, di mana saling menghargai dan berempati pada pasangan hidup atau keluarga mencerminkan komitmen dalam membangun ikatan perkawinan yang suci dan sakral.

Ritual adat *Bura Kemelu* secara mendalam mencerminkan prinsip cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. *Bura Kemelu* adalah sebuah tradisi adat yang menekankan pentingnya gotong-royong dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam ritual ini, masyarakat berkumpul untuk bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan harmonis. Semangat persaudaraan dan cinta damai terlihat jelas dalam pelaksanaan ritual-ritual tersebut, di mana setiap individu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian dan keharmonisan.

Dalam *Bura Kemelu*, nilai *Nao Tena* berfungsi sebagai pedoman untuk mengikat persaudaraan dan menjaga hubungan sosial agar tetap bersih dan tidak bernoda. *Nao Tena*, yang berarti kejujuran hati atau sikap saling menghormati, menjadi dasar untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam masyarakat. Ritual ini mengajarkan bahwa

persatuan dan keharmonisan dapat dicapai melalui saling menghargai, berempati, dan bekerja sama. Lebih jauh, dalam ritual *Bura Kemelu*, setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan membangun hubungan yang sehat. Proses gotong-royong dalam upacara adat, tidak hanya mempererat ikatan sosial tetapi juga mencerminkan nilai cinta damai. Masyarakat diharapkan untuk saling mendukung dan berkontribusi dengan semangat yang tulus, tanpa adanya konflik atau ketidakadilan.

Dalam hukum perkawinan adat menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan kesucian dalam ikatan perkawinan, yang diperkuat oleh praktik dan ritual seperti *Bura Kemelu*. Pasangan yang saling menghargai dan berempati akan lebih mampu menjaga kestabilan dan kedamaian dalam rumah tangga mereka.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa sakramen perkawinan adalah ikatan yang suci, di mana pasangan diharapkan untuk hidup dalam cinta dan kesetiaan. Prinsip cinta damai sejalan dengan ajaran Gereja, yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan setia. Ritual adat seperti *Bura Kemelu* dan ajaran Gereja Katolik sama-sama menekankan bahwa nilai-nilai ini adalah fondasi untuk menciptakan lingkungan keluarga dan komunitas yang harmonis dan penuh damai.

Cinta damai dalam konteks *Nao Tena* dan ritual adat *Bura Kemelu* tidak hanya mencerminkan prinsip hubungan yang harmonis dalam keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai ini, yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik dan hukum perkawinan adat, menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan, kesucian, dan kedamaian dalam setiap aspek kehidupan.

3. Nilai Religius

Nilai religius adalah prinsip atau standar yang berasal dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu atau komunitas dalam berpikir, berperilaku dan membuat keputusan. Nilai religius ini seperti, keimanan, ketaatan, kejujuran, kasih sayang dan pengampunan, keadilan, perdamaian dan harmoni. Berdasarkan hasil wawancara dengan Darius Keraf tokoh adat;

"Tite wao kae ake gelupa ne kewoko kelite, tite hu ne ra nei ra reke renu ne,e sembaye nei ra supaya mori tite pi tana eke ra yaga gerie tite ne ai mela sare meha".

Artinya:

Kita semua jangan lupa dengan nenek moyang atau leluhur, kita harus kasih makan serta sembayang untuk mereka agar hidup kita di dunia ini mereka selalu menjaga kita dan kita mendapat berkat yang melimpah.

Nilai religius merupakan prinsip-prinsip fundamental yang berakar dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman utama dalam berpikir, berperilaku, dan membuat keputusan baik bagi individu maupun komunitas. Nilai-nilai religius mencakup berbagai aspek, seperti keimanan, ketaatan, kejujuran, kasih sayang, pengampunan, keadilan, perdamaian, dan harmoni. Nilai-nilai ini mendasari bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta bagaimana komunitas membangun hubungan yang kokoh dan penuh makna.

Penelitian(Toron, 2022) mengenai religiositas dan etika moral masyarakat adat, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Toron menekankan bahwa sikap jujur dan saling menghormati adalah kunci utama untuk meraih keselamatan dan kesejahteraan yang diberikan oleh Sang Pemberi Kehidupan. Dalam bahasa Lamaholot, Flores Timur, konsep ini dikenal dengan ungkapan *lera wulan tana ekan*, yang menggambarkan pentingnya integritas dan hubungan harmonis dalam konteks spiritual dan sosial.

Ritual adat *Bura Kemelu* secara signifikan mencerminkan nilai-nilai religius yang serupa. Ritual ini memiliki makna yang mendalam dalam menegakkan etika moral dan sikap jujur dalam masyarakat adat. Melalui upacara *Bura Kemelu*, masyarakat diharapkan untuk memperkuat sikap saling menghormati dan membangun integritas yang solid dalam setiap aspek kehidupan mereka. Upacara ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua karya dan bakti yang dilakukan tetap suci dan bersih dari noda, serta mencerminkan kesucian dan keharmonisan yang diinginkan.

Dalam praktiknya, *Bura Kemelu* mengajarkan bahwa menjaga etika moral dan keharmonisan dalam komunitas sangat penting untuk menghindari gangguan dan masalah yang mungkin timbul. Masyarakat adat percaya bahwa dengan memelihara sikap yang baik dan berintegritas, mereka dapat memperoleh kesehatan yang optimal, umur yang panjang, dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Prinsip putih bersih (kesucian) dalam ritual ini berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga hubungan sosial dan spiritual agar tetap harmonis dan sesuai dengan nilai religius yang dianut.

Secara keseluruhan, baik dalam ajaran agama maupun dalam praktik ritual adat seperti *Bura Kemelu*, nilai-nilai religius memainkan peran krusial dalam membentuk dan memelihara hubungan yang sehat dan harmonis. Hal ini tidak hanya mencakup hubungan antara individu, tetapi juga hubungan dengan komunitas dan lingkungan spiritual. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ajaran agama maupun ritual adat, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan.

D. Kesimpulan

Ritual adat *Bura Kemelu* dari masyarakat Maku-Ole di Lewotamah Ole, Solor Barat, Flores Timur, bukan sekadar serangkaian tindakan tradisional, melainkan sebuah perwujudan nilai-nilai yang mendalam seperti persatuan, cinta damai, dan religiusitas. Dalam setiap langkah dan simbol yang dijalankan dalam ritual ini, tercermin kearifan lokal yang kaya akan makna dan filosofi. Melalui rangkaian upacara dan simbolik yang diselenggarakan, *Bura Kemelu* tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *Bura Kemelu* menjadi cerminan dari bagaimana nilai persatuan mampu memperkuat hubungan sosial di antara individu dalam masyarakat Maku-Ole. Konsep gotong-royong, saling tolong-menolong, dan kerja sama erat terjalin dalam setiap tahapan ritual ini. Persatuan yang diwujudkan bukan sekadar dalam kebersamaan fisik, tetapi juga dalam kesatuan hati dan niat yang tulus untuk mendukung dan mempererat ikatan sosial. Dalam pandangan masyarakat setempat, menjaga hati agar tetap bersih dari dosa adalah kunci untuk membangun semangat persaudaraan yang solid.

Lebih jauh lagi, *Bura Kemelu* memperlihatkan bagaimana nilai cinta damai menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari konflik. Sikap saling menghargai, menjaga lingkungan, serta menciptakan suasana yang tenang dan harmonis, merupakan bagian integral dari nilai cinta damai yang ditanamkan melalui ritual ini. Pemeliharaan nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada waktu ritual, melainkan diharapkan menjadi prinsip hidup sehari-hari masyarakat Maku-Ole.

Aspek religius juga turut menjadi bagian tak terpisahkan dari Ritual *Bura Kemelu*. Nilai-nilai religiusitas tercermin dalam penghormatan kepada leluhur, upacara pembersihan diri, serta persembahan yang dilakukan sebagai wujud penghormatan dan permohonan berkat. Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan alam semesta, serta menegaskan nilai-nilai integritas dan etika moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama dan hukum adat, masyarakat Maku-Ole menegaskan komitmen mereka dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan dalam komunitas. Penerapan nilai-nilai persatuan, cinta damai, dan religiusitas tidak hanya sebagai praktik seremonial semata, melainkan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui *Bura Kemelu*, masyarakat Maku-Ole berusaha memperkuat ikatan sosial, memperbaiki hubungan antarindividu, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang mereka junjung tinggi.

Ritual *Bura Kemelu* bukan hanya sekadar warisan budaya yang dilestarikan, melainkan sebuah praktik yang terus hidup dan berkembang seiring waktu. Melalui ritual ini, masyarakat Maku-Ole tidak hanya menjaga identitas budaya mereka, tetapi juga memperkaya nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan bersama. Dalam keseluruhan, *Bura Kemelu* menjadi bukti nyata dari bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terus relevan dan bermanfaat dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan masyarakat.

E. Referensi

- Anastasya Putri Wijaya, D. (2024). Implementasi Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Sebagai Bentuk Realisasi Nilai Perastuan DI Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 214–223.
- Ciek Julyati Hisyam. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. PT Bumi Akasra.
- Jacob J. Herin. (2008). *Lewo Mayen Tanah Doen Kebudayaan Suku Lamaku dan Lamaole di Pulau Solor*.
- Keban, Y. B. (2020). Ritual Toto Dula Dalam Perbandingan Dengan Sakramen Pemapitan Dalam Masyarakat Balaweling. *Jurnal Agama Pendidikan Dan Budaya*, 1, 48–53.
- Maria Yulita C. Age. (2021). Wujud Rekonsiliasi Dalam Kearifan Lokal Budaya Flores. *Jurnal Internasional Seminar On Austronesian Languages and Literature*, IX, 133–138.
- Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Robat Widodo. (2022). *Pendidikan Agama Katolik*. Universitas Terbuka.
- Rossano, M. J. (2012). The essential role of ritual in the transmission and reinforcement of social norms. *Psychological Bulletin*, 138(3), 529–549. <https://doi.org/10.1037/a0027038>
- Simanjuntak, P. (2024). Moderasi Beragama Suatu Langkah Menjaga Kebinekaan. *Jurnal Ilmu Sosial Bahasa Dan Pendidikan*, 4, 104–166.
- Toron, V. B. (2022). *Religiositas Etika Moral Sosial dalam Ritus Reka Wata: Refleksi Kultural Masyarakat Nuhlolon*. PT. Amazing Life Publikasi.
- Toron, V. B. (2023). *Ritual "Nao Tena" Dalam Hukum Perkawinan Adat Dan Gereja Katolik*. Ruang Tentor. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AWzwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=vinsensius+bawa+toron&ots=d4EiWPSuDP&sig=u6qH8hNMC_Ubkw3lXCbkrIithD8&redir_esc=y#v=onepage&q=vinsensius+bawa+toron&f=false
- Wibowo. (2013). *Budaya Organisasi*. Rajawali Pers.
- Yosep Belen Keban dan Fridorikus Bolo Kwohon. (2020). *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor*. Insan Cendikia Mandiri.